

## Penerapan Strategi Pelaksanaan Pemahaman Obat pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Kekambuhan Berulang (Studi Kasus)

Putri Dika Lestari<sup>1</sup>, Wulansari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

### Informasi Artikel

**Kata kunci:**  
Halusinasi Berulang;  
Pemahaman Obat; Strategi  
Pelaksanaan

**Keywords:**  
Recurrent Hallucination;  
Understanding of Drugs;  
Implementation Strategie

### Abstrak

Halusinasi merupakan bentuk gangguan jiwa dimana seseorang kesulitan membedakan antara nyata dan tidak nyata. Halusinasi banyak terjadi kekambuhan karena manajemen obat yang kurang baik dan memiliki resiko untuk melakukan bunuh diri. Penelitian adalah deskriptif *crosssectional* studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Pengelolaan dilakukan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan kekambuhan berulang karena putus obat. Hasil pengelolaan dimana halusinasi berulang muncul karena adanya masalah perasaan pasien yang merasa sudah sembuh dan belum mematuhi tentang minum obat. Implementasi yang dilakukan yaitu pemahaman pasien tentang obat meliputi manfaat, akibat tidak minum, efek samping obat, syarat berhenti minum obat, dan pemahaman obat sebagai syarat pulang telah tercapai. Hasil pengelolaan didapatkan pasien memahami tentang obat yang ditunjukkan dengan pasien terlihat tenang, mampu mengontrol halusinasi dan mandiri dalam mengkonsumsi obat. Perlu peran perawat dan dukungan keluarga untuk memotivasi pasien dalam kepatuhan minum obat.

### Abstract

Hallucination are a form of mental disorder in which a person has difficulty distinguishing between real and unreal. Hallucinations often recur due to poor drug management and have a risk of committing suicide. The research is a descriptive *crosssectional* case study with a nursing orphanage process approach that includes examination, nursery diagnosis, nurse intervention, nurial implementation, and nurser evaluation. Management is done in patients with sensory perception disorders: hearing hallucinations with recurrent recurrences due to drug cessation. Management results where recurring hallucinations appear because of the problem of the patient feeling healed and not obeying about taking drugs. Implementation is carried out that the patient's understanding of drugs includes benefits, consequences of not drinking, side effects of drugs, conditions for stopping taking drugs, and understanding drugs as a condition of return has been achieved. The results are obtained patients understand about the medication shown with patients looking calm, able to control hallucinations and self-sufficient in taking medication. Need the role of a nurse and family support to motivate patients in medication compliance.

## PENDAHULUAN

Peristiwa yang menjadi sorotan di akhir tahun 2023 adalah makin maraknya seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan cara buhuh diri. Pada tahun 2023 kasus bunuh diri di Indonesia sebanyak 663 kasus. Sejak bulan Januari hingga bulan Juni 2023 yang menduduki posisi tertinggi angka kejadian bunuh diri adalah Jawa Tengah dengan jumlah kasus 253 dan ini disinyalir karena adanya masalah kejiwaan (Khadijah, 2023). Di Jawa Tengah digegerkan kasus bunuh diri beruntun

Corresponding author:

Email: [dikap0994@gmail.com](mailto:dikap0994@gmail.com)

Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat (e-ISSN: 2986-8548), Vol 2, No 2, Juli 2024

DOI: 1035473/JKBS.v2i2.3281

dalam tiga hari mulai tanggal 10 Oktober – 12 Oktober 2023 (Husni, 2023). Kasus bunuh diri terakhir di bulan Oktober 2023 yang cukup menyita perhatian banyak orang yaitu seorang mahasiswa Kampus Negeri Semarang yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri di Mall Paragon Semarang dan seorang mahasiswa semester akhir kampus swasta daerah Semarang yang meninggal karena bunuh diri di dalam kamar kosnya (Sagita, 2023).

Kasus bunuh diri dilatarbelakangi oleh banyak faktor, diantaranya seperti permasalahan dalam keluarga, stres, dan masalah ekonomi yang memburuk. Yang mana faktor tersebut mempengaruhi psikologis seseorang dan menjadi gangguan psikologis. Gangguan psikologis itu sendiri merupakan suatu perbedaan pola perilaku, seperti cara berfikir, bertindak laku dan mengalami emosi yang tidak sewajarnya. Biasanya gangguan psikologis ini dikenal dengan depresi (Riziana et al., 2023) (Febriani & Sulistiani, 2021). Depresi sendiri merupakan suatu keadaan dimana terdapat gangguan kesehatan pada mental seseorang yang dibuktikan dengan suasana hati tertekan dan hilangnya rasa gairah atau tidak bersemangat. Depresi terdiri dari depresi berulang, ringan dan depresi yang diabaikan. Depresi yang terjadi secara berulang ulang bisa memicu munculnya seseorang mengalami gangguan jiwa (Raharja, 2021).

Gangguan jiwa merupakan terjadinya perubahan perilaku pada fungsi jiwa seseorang sehingga menimbulkan hambatan dalam bersosialisasi. Gangguan jiwa itu sendiri terdiri dari gangguan jiwa yang sifatnya ringan sedang hingga berat. Pada gangguan jiwa berat dikenal dengan diagnosa medis skizofrenia. Menurut Sadock dkk (2014) skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan hilangnya pemahaman tentang kenyataan dan kesadaran akan diri sendiri, salah satu ciri - ciri dari skizofrenia yaitu adanya halusinasi (Waluyo, 2023) (Herawati, 2020).

Halusinasi merupakan bentuk gangguan jiwa yang memiliki resiko melakukan bunuh diri. Kondisi dimana seseorang kesulitan membedakan antara nyata dan tidak nyata. Seseorang yang mengalami halusinasi akan memberikan persepsi tanpa objek atau rangsangan yang sebenarnya (Eka, 2017). Penyebab munculnya halusinasi ada dua faktor yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari faktor biologis, psikologis, sosial budaya. Sedangkan faktor presipitasi terdiri dari faktor biologi, lingkungan, koping atau stresor. Halusinasi mempunyai beberapa tahap salah satunya yaitu comforting dimana halusinasi menguasai diri seseorang yang berakibat bunuh diri (Aldam & Wardani, 2019). Dampak lain dari halusinasi yaitu pasien cenderung menyendiri menghadapi halusinasinya. selain itu akan beresiko mengalami perilaku kekerasan apabila pasien mengikuti perintah halusinasinya (Guna & Riyadi, 2019).

Data Rumah Sakit Soerojo Hospital menunjukkan bahwa dari tahun 2021 hingga 2023 frekuensi pasien yang berkunjung mengalami angka yang fluktuatif. Kasus gangguan jiwa terbanyak yaitu pasien dengan halusinasi. Tahun 2021 pasien halusinasi mengalami peningkatan dengan jumlah kasus 935 pasien. Dikarenakan pada saat itu terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak orang harus mengalami pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Adanya PSBB banyak orang mengalami cemas, tertekan hingga stres. Pada tahun 2022 hingga 2023 kasus halusinasi mengalami penurunan dengan total 1528 kasus. Karena covid-19 dan PSBB sudah tidak seketat itu. Dari beberapa kasus gangguan jiwa diantaranya kasus halusinasi merupakan kasus tertinggi dengan total 2463 pasien (Masyah, 2020).

Peningkatan penderita halusinasi salah satunya disebabkan oleh kekambuhan berulang dan pasien baru, tetapi lebih banyak dikarenakan kekambuhan. Kekambuhan tersebut terjadi ketika kurangnya dukungan dari keluarga maupun menurunnya motivasi untuk sembuh dari pasien (Safitri & Astuti, 2023). Faktor kekambuhan yang terjadi dari pasien sendiri dalah munculnya malas minum obat, lupa minum obat dan bosan minum obat. Obat sangat penting bagi pasien jiwa dibuktikan dengan syarat pulang ketika pasien paham 6 benar obat (Rahmawati, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pengelolaan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui penerapan strategi pelaksanaan pemahaman obat pada pasien halusinasi di Soerojo Hospital.

## METODE

Penelitian adalah jenis penelitian deskriptif studi kasus. Tujuan dari metode ini yaitu untuk menggambarkan perawatan pada pasien. Proses penelitian ini dilakukan pendekatan dengan asuhan keperawatan jiwa yang terdiri dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan dilanjut dengan evaluasi keperawatan. Pengambilan kasus ini dilakukan pada pasien dengan diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi di Wisma Puntadewa Soerojo *Hospital* pada tanggal 24 Januari 2024 sampai tanggal 27 Januari 2024. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pasien dengan Inisial D umur 39 tahun dan telah memenuhi kriteria responden yaitu meliputi : pasien dengan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, pasien yang dirawat di Wisma Puntadewa Soerojo *Hospital*, pasien yang sudah mampu melakukan SP1,2,3 dengan benar, pasien yang mengalami kekambuhan karena putus obat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada hari Rabu, tanggal 24 Januari 2024 di Ruang Puntadewa Soerojo *Hospital*. Pasien berjenis kelamin laki – laki berumur 39 tahun. Pengkajian merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan proses pengelolaan pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi yang berulang. Menurut Damaiyanti (2012) pengkajian merupakan tahap awal yang mendasari proses keperawatan selanjutnya dan terdiri dari beberapa komponen data.

Didapatkan data bahwa pasien mengalami perawatan yang ke- 8. Alasan pasien dirawat kembali yaitu saudaranya mengatakan kurang lebih sejak akhir bulan Desember pasien mulai marah – marah, sering melamun, dan bicara sendiri. Menurut Pradana & Riyana (2024) tanda dan gejala pasien halusinasi diantaranya bicara sendiri. Selain itu terdapat gejala marah marah yang merupakan suatu tahap yang muncul pada pasien halusinasi untuk meluapkan kecemasan. Menurut Sulistyorini (2014) kecemasan merupakan gejala yang timbul pada halusinasi.

Data lain yang diperoleh yaitu pasien mengatakan mendengar suara bisikan menjelek – jelekkan nama ibunya, namun pasien tidak mengetahui itu suaranya siapa. Mendengar bisikan yang tidak ada wujudnya yaitu ketidakmampuan seseorang dalam merasakan rangsangan internal maupun eksternal. Menurut Santri (2019) seseorang yang mengalami hilangnya kemampuan dalam membedakan rangsangan dari luar maupun dari dalam pikirannya sendiri dinamai dengan halusinasi.

Pasien mengatakan mulai enggan minum obat karena merasa sudah sehat. Menurut penulis mulai enggan merupakan perasaan yang muncul dari dalam pikiran seseorang untuk mulai tidak mau melakukan sesuatu. Menurut Almaya (2022) mulai enggan minum obat sama saja tidak patuh minum obat. Selain itu pasien mengatakan saat ini dirinya tidak ada keinginan untuk minum obat karena merasa sudah membaik. Menurut Dian (2023) pasien yang sudah terlalu lama mengkonsumsi obat, lama kelamaan akan menimbulkan rasa bosan dan malas, bahkan merasa bahwa dirinya sudah sehat.

Berdasarkan kondisi pasien saat ini penulis membuat diagnosa keperawatan utama yaitu gangguan persepsi sensori. Diagnosa adalah proses keperawatan yang kedua, merupakan hasil dari analisa hasil proses yang pertama atau proses pengkajian. Menurut Nurhalimah (2018) diagnosa merupakan langkah kedua dalam proses asuhan keperawatan.

Menurut PPNI (2018) gangguan persepsi sensori merupakan perubahan terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon berkurang, berlebihan atau terdistorsi. Penulis mengangkat masalah gangguan persepsi sensori menjadi prioritas utama karena pasien mengalami gangguan persepsi dalam pikirannya yang disebabkan adanya stimulus atau rangsangan dari internal maupun eksternal, seperti tanda dan gejala mayor dan minor pasien yang sama dengan penentuan diagnosa keperawatan berdasarkan SDKI (Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia). Tanda dan gejala pasien diantaranya mendengar bisikan, melamun, mondar – mandir dan sebagainya.

Intervensi yang disusun penulis diantaranya yaitu bina hubungan saling percaya, validasi masalah, validasi perasaan, identifikasi isi, waktu, frekuensi, respon terhadap halusinasi, identifikasi situasi yang menimbulkan halusinasi, monitor kemampuan untuk mengontrol halusinasi. Setelah melakukan pengkajian, penentuan diagnosa keperawatan, merencanakan intervensi dan melakukan

tindakan keperawatan, selanjutnya tahap yang terakhir yaitu evaluasi keperawatan. Evaluasi keperawatan ada dua yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Pada evaluasi formatif melakukan evaluasi kemampuan pasien dalam melakukan kontrol halusinasi. Karena ini bukan pertama kalinya bahkan sudah 8 kali. Evaluasi sumatif yaitu pasien sudah mempunyai kemandirian untuk minum obat. Pasien paham dan mau mempersiapkan minum sendiri sehabis makan untuk antri minum obat. Pasien tahu 6 benar obat yang terdiri dari benar pasien, benar dosis, rute, waktu, cara, dan benar dokumentasi. Diharapkan setelah diberikan pemahaman obat pasien sadar akan betapa pentingnya obat untuk proses kesembuhannya.

## SIMPULAN

Simpulan yang telah diberikan terkait penerapan pemahaman obat pada pasien halusinasi pendengaran yang berulang. Pasien harus tahu, mau dan mampu serta paham melakukan apa yang sudah diajarkan. Pada kesimpulan akhir pengelolaan telah berhasil, dibuktikan dengan adanya keinginan minum obat secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Almaya, R. &. (2022). Karakteristik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(2), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i2.367>
- Damaiyanti, I. (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa* (A. Gunarsa (ed.)). Pt. Refika Aditama.
- Dian, F. (2023). Hubungan durasi penyakit, frekuensi hospitalisasi dan tingkat keparahan gejala dengan kejadian putus obat pada pasien dengan gangguan jiwa. *Husads Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 68–78.
- Eka, A. devy agesta. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Akizofrenia Paranoid Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Penglihatan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*.
- Febriani, S., & Sulistiani, H. (2021). Analisis Data Hasil Diagnosa Untuk Klasifikasi Gangguan Kepribadian Menggunakan Algoritma C4.5. *89Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTISI)*, 2(4), 89–95.
- Guna, S., & Riyadi, A. (2019). *Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Halusinasi*. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/1660>
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). *Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi*.
- Khadijah, A. (2023, October 4). Mahasiswa Tewas Di Mal Paragon. *Detikhealth*.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Dan Psikososial. *Mahakam Nursing Journal*, 2(8), 353–362.
- Nurhalimah. (2018). *Konsep Keperawatan Jiwa*.
- PPNI. (2018). *Standar Diagnosa Keperawatan*. 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Raharja, T., & Jusup, I. (2021). *Pasien Depresi Dengan Gangguan Kepribadian Bordenline Yang Mendapatkan Terapi Psikofarmaka Dan Psikoterapi Psikodinamik*.
- Rahmawati, I. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. S Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Brotojoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang*. *Repository*.

[http://repository.unissula.ac.id/31220/1/Keperawatan %28D3%29\\_40902000038\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/31220/1/Keperawatan%28D3%29_40902000038_fullpdf.pdf)

Riziana, K. F., Fatmawati, & Darmawan, A. (2023). Hubungan tingkat gejala depresi dengan ide bunuh diri pada remaja sekolah menengah atas. *Joms*, 3(1), 39–47.

Safitri, E., & Puji Astuti, A. (2023). Gambaran Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dan Penglihatan pada Klien Skizofrenia Paranoid. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 166–178. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.261>

Sagita, S. N. (2023). *Viral Mahasiswa Bunuh Diri di Mal Paragon, Tulis Pesan Terakhir Untuk Ibunya*.

Santri, T. W. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Ny.S. *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Ny.S*, 1–42.

Sulistiyorini, L. (2014). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Pendengaran Diruang Sakura RSUD Bayumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 9, No.1, 9(1), 38–44. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97>

Waluyo, A. (2023). Pemahaman Terapi Obat (Psikofarmaka) Bagi Pasien Shizofrenia Dan Keluarga Di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.59030/jpmbd.v2i1.21>